

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan manfaat penelitian. Kelima sub bab tersebut diuraikan pada bagian berikut:

1.1 Latar Belakang

Salah satu gaya hidup yang selalu berkembang dan penuh dengan tantangan dalam kehidupan manusia adalah berkenaan dengan pendidikan. Pendidikan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman (Fattah, 2013, hlm. 35). Dalam gaya hidup yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman, muncul berbagai permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Secara umum isu-isu tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan terutama terhadap perkembangan peserta didik misalnya pada rendahnya tingkat intelektual, kepribadian dan minat terhadap pendidikan. Melihat permasalahan tersebut, perlu disadari bahwa pendidikan sangat diperlukan sehingga perkembangan dunia pendidikan yang lebih baik lagi merupakan suatu keharusan. Dunia pendidikan yang lebih baik akan memberikan harapan akan terwujudnya generasi berkualitas yang akan meneruskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, agar pendidikan mampu meraih tujuan yang hendak dicapai maka diperlukan kerjasama antar pusat pendidikan. Pusat pendidikan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah (Saleh, 2020, hlm. 59).

Sekolah sebagai salah satu dari bagian tri pusat pendidikan merupakan pemegang bagian penting dalam mengembangkan serta menumbuhkan potensi dalam diri pembelajar (peserta didik). Kegiatan tersebut dilakukan dalam sekolah melalui pelaksanaan pembelajaran yang didukung berbagai fasilitas seperti penggunaan sumber pembelajaran yang tidak monoton, penggunaan media dalam pembelajaran, internet dan metode yang digunakan seperti pengadaan pembelajaran yang bervariasi misalnya dengan pembelajaran di luar kelas yang dilakukan sesuai kebutuhan (Herdianti, Wijayanti, & Sondarika, 2021, hlm. 56).

Pengembangan potensi peserta didik di sekolah dapat dilakukan salah satunya melalui pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA. Objek yang dikaji dalam pelajaran sejarah adalah peristiwa yang terjadi masa lampau dan segala aspek yang meliputinya, kajian sejarah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa silam dan masa sekarang, dan juga dapat menjadi petunjuk yang mengarah pada masa depan (Kuswono, Sumiyatun & Setiawati, 2021, hlm. 208). Sejarah sebagai sebuah pembelajaran yang menguraikan masa lampau memuat nilai sosial dan pendidikan moral yang sangat penting guna mempersiapkan peserta didik dan masyarakat dalam menghadapi masa depan (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 12-20). Dalam peristiwa masa lampau yang dipelajari pada mata pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang arif yang bisa dijadikan sebagai alat dalam membangun karakter dan meningkatkan kecerdasan peserta didik agar menjadi individu yang lebih bermartabat, memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan rasa kebangsaan (Mursidi, 2010, hlm. 190-191). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai peran yang cukup strategis bagi peserta didik untuk persiapannya menghadapi masa depan.

Arti strategis pembelajaran sejarah teruraikan pada sasaran dan tujuan dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, dalam kurikulum 2013 yang tertuang pada Permendikbud Tahun 2014 Nomor 59. Poin-poin tujuan mata pelajaran sejarah tersebut adalah:

1. Dengan adanya pembelajaran sejarah diharapkan peserta mengetahui dan memahami tentang sejarah bangsa Indonesia maupun bangsa lain.
2. Dengan pembelajaran sejarah diharapkan akan muncul rasa kebangsaan, cinta tanah air, serta menghargai hasil kebudayaan yang telah dibangun pada masa lalu baik oleh bangsa Indonesia maupun masyarakat dunia.
3. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengembangkan kesadaran yang berkenaan dengan pemahaman ruang dan waktu pada kemampuan berpikir kesejarahan.
4. Dengan adanya Pembelajaran Sejarah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuan berpikir sejarah (*historical*

thinking), pengetahuan tentang isu-isu dalam sejarah (*historical issues*), serta keterampilan sejarah (*historical skills*).

5. Pelajaran Sejarah diharapkan dapat menumbuhkan sikap yang berasaskan nilai dan moral yang menggambarkan kepribadian diri, masyarakat serta bangsanya.
6. Pelajaran sejarah dapat mengembangkan perilaku yang menjadikan apa yang telah dilalui masyarakat pada lampau sebagai pembelajaran.
7. Pelajaran Sejarah Diharapkan Mampu menimbulkan pemahaman tentang berbagai isu kontroversial sehingga dapat melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang ada di lingkungannya sosialnya.
8. Pembelajaran Sejarah Mampu Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman internasional dalam melakukan penelaahan terhadap berbagai kejadian teraktual baik dalam negerinya maupun secara global.

Poin-poin tujuan pembelajaran sejarah yang tertuang dalam Kurikulum Tahun 2013 tersebut menegaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai urgensi cukup tinggi guna menyiapkan peserta didik yang memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupannya di masa depan. Menjadi manusia yang siap beradaptasi dengan perubahan yang akan mereka hadapi ketika terjun dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Pada tujuan pembelajaran yang telah diuraikan, terlihat dengan jelas salah satu poin yang ditekankan adalah bahwa peserta didik didorong agar bisa membangun kemampuan berpikir kritis agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai (Hardiana, 2017, hlm. 44).

Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat dasar yang harus ada pada diri setiap individu. Hal ini selaras pendapat yang dikemukakan oleh Piaget tentang berpikir kritis, menurutnya berpikir kritis merupakan bentuk keterampilan yang digunakan sebagai strategi berpikir dalam memberikan suatu interpretasi serta menganalisis suatu argumen yang didasarkan oleh landasan yang rasional dan benar. Peran pembelajaran sejarah dalam hal ini adalah untuk menumbuhkembangkan cara peserta didik dalam berpikir kritis melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Hermanto, 2016, hlm. 2). Berpikir kritis

sebagai bagian dari berpikir tingkat tinggi (HOTS) termasuk dalam ranah berpikir ilmiah. Dalam pembelajaran sejarah ranah berpikir ilmiah yang dimaksud adalah keterampilan berpikir historis, literasi sejarah, penalaran sejarah, berpikir kritis dan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) (Ofianto & Ningsih, 2021, hlm. 15-16).

Kesadaran sejarah dapat dilahirkan melalui pembelajaran sejarah yang mengedepankan penanaman orientasi ke masa depan dan prinsip-prinsip moral, sehingga melahirkan kecerdasan dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini dapat disimpulkan pembelajaran sejarah dengan hakikat pendidikan terwujudnya kesadaran sejarah adalah sebuah motivasi untuk menyiapkan kehidupan masa kini serta masa depan yang penuh dengan tantangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Widja, 2018, hlm. 121) yaitu dengan sejarah membuat seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai telah dijalani oleh generasinya, kemudian mengakomodasi dirinya untuk mencari solusi bagi berbagai masalah baik dalam ranah kehidupan sosial maupun kehidupannya secara individu. Sikap kesadaran sejarah atau yang dikenal dengan *historical consciousness* yaitu sikap yang menghargai peristiwa pada masa lalu dan menggunakannya sebagai pembelajaran untuk kehidupan masa kini, kemudian melalui pembelajaran sejarah juga ditumbuhkan sikap yang menghargai aspek kehidupan pada masa sekarang yang merupakan kelanjutan kehidupan di lalu. Selain itu kesadaran sejarah yang ditumbuhkan dalam pembelajaran sejarah juga menumbuhkan sikap menghargai setiap perubahan yang berlangsung agar kehidupan di masa depan dapat berlangsung dengan lebih baik (Sayono, 2015, hlm. 12).

Kesadaran sejarah sangatlah penting dan relevan dalam mempertahankan identitas kebangsaan yang mulai terdegradasi di era globalisasi yang menyebabkan kaburnya batas antar budaya. Selain itu masyarakat yang saat ini tidak dapat lepas dari teknologi adalah kondisi dimana kesadaran sejarah sangat diperlukan hal ini sebagaimana dikemukakan oleh J. Boorstin yaitu jika suatu masyarakat semakin didominasi oleh teknologi dalam kehidupannya maka kesadaran sejarah itu sangatlah besar urgensinya (Amboro, 2015, hlm. 115-116).

Kesadaran sejarah yang sangat diperlukan menuntut pembelajaran sejarah tidak boleh hanya mengajarkan bagaimana fakta-fakta kejadian atau peristiwa pada masa lampau tersebut dihafal. Pembelajaran sejarah adalah tentang bagaimana nilai dan makna sosial yang berada pada ruang dan waktu tertentu dikembangkan. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk karakter pembelajar dan guna mengatasi permasalahan-permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah sangatlah esensial dan maka dari itu tujuan yang diharapkan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum serta yang dikemukakan pada berbagai teori harus dapat tercapai

Pentingnya pembelajaran sejarah diantaranya berkenaan dengan lahirnya generasi muda yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dan memiliki kesadaran sejarah sehingga dapat membangun dan mempersiapkan karakter peserta didik. Termasuk diantaranya berbagai narasi besar tentang bagaimana pembelajaran sejarah akan dapat menjadi salah satu transfer nilai-nilai kehidupan dari peristiwa masa lampau serta berbagai tujuan besar lainnya dari pembelajaran sejarah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya masih jauh dari kenyataannya di lapangan.

Berbagai realitas di lapangan masih berbenturan dengan harapan dan tujuan pembelajaran sejarah yang ada. Salah satunya adalah kesadaran sejarah yang rendah. Gambaran rendahnya kesadaran sejarah ini didapatkan dari hasil observasi di Lahat Sumatera Selatan. Kesadaran sejarah yang rendah terindikasi dari perilaku-perilaku yang menyimpang diantaranya tingginya tingkat vandalisme atau perusakan terhadap situs bersejarah di Lahat Sumatera Selatan. Berbagai situs sejarah yaitu berupa situs-situs peninggalan kebudayaan megalitikum tidak jarang ditemui kerusakan yang berasal dari tangan-tangan manusia seperti coretan-coretan pada artefak-artefak sejarah. Adanya perilaku semacam ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sejarah masyarakat Lahat masih sangat rendah. Hal ini senada dengan kualitas kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah peserta didik yang ditemui oleh peneliti pada salah satu sekolah di Kota Lahat, peserta didik cenderung tidak mengetahui tentang sejarah lokal yang berada di kotanya. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMA di Kota Lahat

juga menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran sejarah daya berpikir kritis dan kesadaran sejarah peserta didiknya masih rendah. Dengan angket dan pertanyaan sederhana yang disebar kepada peserta didik di SMA Negeri 4 Lahat dari sebanyak 35 respon diketahui 48,6% diantaranya hanya mengetahui kurang dari 5 peninggalan sejarah yang ada di Lahat dan 22,9% lainnya menjadi tidak mengetahui sama sekali tentang peninggalan sejarah yang ada di Lahat, sisanya 28,6% menjawab mengetahui lebih dari 10 peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Lahat. Namun jawaban pada pertanyaan tersebut tidak dapat dibuktikan pada pertanyaan berikutnya yaitu ketika peserta didik diminta menyebutkan apa saja peninggalan yang mereka ketahui 93% diantaranya hanya menyebutkan satu atau dua buah peninggalan dengan nama jenis peninggalan yang mereka ketahui dari buku teks seperti arca, megalitikum atau nama umum lainnya dan bukan merupakan nama situs yang ada di Lahat dan sisanya menjawab bukan peninggalan sejarah. Hal ini membuktikan paradigma tentang pembelajaran sejarah yang bersifat hafalan membuat peserta didik hanya cenderung hafal apa yang ada dalam buku teks, pengetahuan yang sifatnya hafalan ini juga masih belum melalui proses berpikir kritis yang kemudian melahirkan kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah dan kecakapan berpikir kritis yang rendah pada pembelajaran sejarah juga selaras dengan berbagai kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian-penelitian terlebih dahulu yaitu menunjukkan bahwa proses belajar sejarah masih dianggap sebagai sebuah ajang untuk menghafal fakta-fakta yang meliputi dan rentetan peristiwa yang terjadi pada masa lampau terdiri dari tokoh, tempat, tahun, bulan, dan tanggal (Sardiman, 2012, hlm. 2015; Hamid, 2014, hlm. 39-45). Proses pembelajaran yang belum sempurna ini dan masih diliputi berbagai paradigma yang kurang baik seperti masih terkungkung dalam orientasi menghafal materi dan jauh dari proses yang mengembangkan intelektualitas peserta didik (Susilo & Sofiarini 2020, hlm. 86) pembelajaran sejarah belum mampu melahirkan kompetensi berpikir kritis serta kesadaran sejarah dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang telah diuraikan serta mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan

kesadaran sejarah maka perlu untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran sejarah yang bermakna. Alternatif yang patut dilakukan salah satunya adalah dengan menjadikan materi yang diajarkan lebih dekat dengan peserta didik dengan menghadirkan sumber belajar sejarah dari hal-hal terdapat pada lingkungan peserta didik. Memanfaatkan materi yang ada sekitar peserta didik pada pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 dikenal juga dengan melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran. Tujuan kontekstualisasi materi salah satunya adalah budaya yang ada disekitarnya tetap lestari dalam diri peserta didik, memahami, dan menaruh perhatian terhadap lingkungan sosial serta alam di sekitarnya, serta memiliki pandangan yang luas sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berbudaya Indonesia dan tangguh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Pembelajaran Kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengharuskan para siswa agar dapat mengkonsolidasikan, menerapkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan akademiknya di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sosial selain sekolah. Selanjutnya, mampu menemukan solusi berbagai masalah pada kehidupan sehari-harinya (Sumarmi, 2015, hlm. 32). Pembelajaran kontekstual dapat mendukung peserta didik dalam meraih tujuan belajarnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan lingkungan siswa dalam situasi belajar. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya memudahkan terwujudnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Adnyana, 2014).

Kontekstualisasi dalam pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan menghadirkan substansi sejarah lokal pada proses pembelajaran. Sejarah lokal sendiri adalah sejarah yang objek studinya adalah tentang aktivitas masyarakat dalam suatu lingkup tertentu dan gerak perkembangan pada setiap lini kehidupannya. Sejarah lokal terdapat lingkup tertentu yang menjadi batas pembahasannya yaitu berupa batas geografis, kemudian kelompok atau etnis atau wilayah administratif seperti kota bahkan desa (Bunari dkk., 2022, hlm. 2). Dengan mempelajari materi sejarah lokal akan diperoleh lebih banyak pengetahuan tentang keberagaman budaya dan sejarah Indonesia oleh peserta didik. Keragaman tersebut

merupakan nilai yang harus dieksplorasi dan diintegrasikan ke dalam semua lini kehidupan termasuk dalam proses pengajaran (Murdi, 2017, hlm. 43). Pembelajaran sejarah yang menyajikan objek yang dekat dengan lingkungannya menjadikan peserta didik mempunyai peluang menjadi aktor sejarah di masa sekarang dan masa depannya serta mereka tidak akan hanya sebagai penonton dan penikmat cerita (Hariyono, 2017, hlm.161). Materi sejarah lokal yang mempunyai kedekatan dengan kehidupan dan budaya peserta didik akan menjadi penyokong utama terbentuknya kompetensi berpikir kritis dan kesadaran pada pembelajar (Hasan, 2012, hlm. 123-124).

Pada materi sejarah lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah peserta didik dapat menerima nilai-nilai setempat yaitu berupa kekayaan budaya yang di dalamnya terdapat nilai kebijakan yang dijadikan *way of life* atau pandangan hidup yang merangkum kebijakan atau *wisdom* serta kearifan hidup yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan Lokal berkaitan kekayaan budaya dalam masyarakat setempat yang berkembang berdasarkan pola pikir yang jernih, semangat yang baik serta mengandung hal-hal positif (Ratih & Suryana, 2020, hlm. 142). Kearifan lokal mempunyai keterkaitan dengan kesadaran individu terhadap identitas bangsanya apabila nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasarnya berhasil diserap (Murdi, 2017, hlm. 43-44). Maka berlandaskan apa yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah bagian yang penting dalam kehidupan suatu masyarakat oleh karena pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal akan sangat penting perannya jika dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam sejarah lokal suatu daerah tertentu dalam pembelajaran sejarah dapat kompetensi berpikir kritis serta kesadaran sejarah dalam diri peserta didik. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat ditingkatkan dengan pembelajaran sejarah lokal yaitu yang tidak hanya menjadi sumber semata melainkan adalah sebagai objek sejarah dimana peserta didik akan belajar dalam meningkatkan keterampilan, wawasan, dan pemahaman sejarahnya. Peserta didik bisa secara langsung terhubung dengan sumber secara langsung sehingga dapat melatih penafsiran terhadap hal tersebut (Hardiana, 2017, hlm. 44).

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal bisa memberikan peluang untuk peserta didik yaitu guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta menciptakan sebuah argumen, yang artinya dalam hal pembelajaran tersebut tercipta suatu proses berpikir kritis peserta didik di dalamnya. Konstruksi dan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat akan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik (Religian, 2018 hlm. 96).

Kearifan lokal yang berkaitan dengan sejarah lokal dapat ditemukan dalam berbagai aspek. Kearifan lokal pada setiap daerah mempunyai kecondongan-kecondongan tertentu yang didalamnya mempunyai nilai karakter masing-masing. Kearifan tersebut telah meresap dalam sejarah setiap wilayah-wilayah di nusantara yang dihuni oleh berbagai suku atau kelompok masyarakat tertentu (Murdi, 2017, hlm. 44). Situs bersejarah merupakan salah satu artefak yang menjadi bukti peninggalan sejarah lokal suatu daerah. Situs bersejarah adalah suatu tempat atau lokasi tempat ditemukannya benda-benda atau barang-barang lain yang bernilai sejarah atau budaya sebelumnya, sehingga mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat luas. Berdasarkan situs-situs tersebutlah akan diketahui *value* atau nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal yang terdapat didalamnya. Menggunakan kearifan lokal yang terkandung dalam sejarah lokal dinilai efektif dalam membentuk kesadaran sejarah siswa disebabkan perannya sebagai sarana untuk membangun memori kolektif dan jati diri bangsa (Syahputra dkk., 2020, hlm. 85). Nilai-nilai yang terkandung pada situs bersejarah setempat dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi penerus agar mampu berpikir kritis, sadar sejarah, berkepribadian luhur dan nilai-nilai yang diwarisi dari nenek moyang. (Sholeh, dkk. 2019, hlm. 236).

Menilik kondisi di lapangan yang menunjukkan realita bahwa kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah pada generasi muda dalam hal ini peserta didik di tingkat SMA di Kota Lahat masih minim, padahal hal tersebut sangat penting dan merupakan tujuan yang esensial dari pembelajaran sejarah maka pada penelitian ini akan diujicobakan pembelajaran sejarah berbasis kearifan Lokal Situs

Tinggihari sehingga diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal situs Tinggihari terhadap kemampuan dan kesadaran sejarah peserta didik dan rumusan masalah tersebut diuraikan dalam empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari terhadap kesadaran sejarah peserta didik ?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari di kelas eksperimen dan pembelajaran sejarah di kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?.
4. Apakah Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal situs Tinggihari dan pembelajaran sejarah di kelas kontrol terhadap kesadaran sejarah peserta didik?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal situs Tinggihari terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah peserta didik. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan pada poin-poin berikut:

1. Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari terhadap kesadaran sejarah peserta didik.

3. Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari di kelas eksperimen dan pembelajaran sejarah di kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari di kelas eksperimen dan pembelajaran sejarah di kelas kontrol terhadap kemampuan kesadaran sejarah peserta didik.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pembelajaran sejarah Berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Terdapat pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari terhadap kesadaran sejarah peserta didik.
3. Terdapat Perbedaan pengaruh antara pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari di kelas eksperimen dan pembelajaran sejarah di kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal Situs Tinggihari dan pembelajaran sejarah di kelas kontrol terhadap kemampuan kesadaran sejarah peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kebaikan yang diharapkan oleh peneliti setelah penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan manfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi rujukan ilmiah dalam mengetahui pengaruh pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal pada Situs Tinggihari terhadap pengetahuan sejarah dan kesadaran sejarah peserta didik di sekolah menengah atas.

2. Menjadi sumber yang ilmiah ilmiah untuk penelitian berikutnya terkait pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di sekolah.
3. Memberikan sumbangan pemikiran teoritis terkait teori belajar konstruktivisme dengan pengembangan model dan materi dalam pembelajaran sejarah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Guru/Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini guru dapat memperoleh sarana dan acuan untuk mengembangkan pembelajaran pembelajaran sejarah agar menjadi pembelajaran sejarah menarik, inovatif , kreatif, tidak monoton serta relevan untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas seorang guru sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

2. Untuk Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan acuan bagi sekolah untuk dapat menggali berbagai nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut selanjutnya dapat dikembangkan sebagai materi dan sumber dalam pembelajaran. Selain itu, agar dapat menjadi sarana awal untuk mengenalkan nilai kearifan dan sejarah lokal setempat kepada peserta didik.

3. Bagi Promosi Situs Tinggihari dan Situs Lainnya

Setelah penelitian ini diharapkan pengetahuan peserta didik tentang situs Tinggihari dan nilai kearifan lokal di dalamnya meningkat sehingga lebih sadar akan kekayaan budaya daerahnya dan selanjutnya muncul ketertarikan untuk mengunjungi dan menggali lebih dalam tentang situs Tinggihari berbagai situs lainnya. Sebagai imbas dari munculnya sikap tersebut diharapkan akan berdampak dalam meningkatnya kunjungan dari kalangan pelajar ke Situs Tinggihari dan Situs

lainnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini serta dapat menjadi sarana untuk lebih mengekspos berbagai situs bersejarah yang ada di Lahat di kalangan masyarakat umum melalui peserta didik yang memperoleh materi tersebut di sekolah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperoleh referensi dalam melaksanakan penelitian yang serupa relevan. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi munculnya berbagai topik serupa yaitu berkenaan dengan pemanfaatan kearifan lokal yang terkandung dalam sejarah lokal di daerah lainnya. Hal ini karena banyak sekali peninggalan atau situs sejarah lokal yang belum dikenalkan kepada masyarakat, dan dengan penelitian ini merupakan salah satu langkah untuk mulai mengenalkan dan menjadikan sejarah lokal di daerahnya masing-masing sebagai bahan yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Bab I dalam penelitian terdiri dari latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; hipotesis penelitian; manfaat penelitian (teoritis dan praktis); dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan kajian mengenai pembelajaran sejarah; sumber belajar sejarah; pembelajaran sejarah pasca pandemi; teori konstruktivisme; kemampuan berpikir kritis; kesadaran sejarah; kearifan lokal; Situs Megalitikum Tinggihari; nilai-nilai kearifan lokal dalam situs Tinggihari; penelitian terdahulu dan; kerangka pemikiran.

Bab III berisikan mengenai pendekatan penelitian; desain penelitian populasi, lokasi, dan sampel penelitian; variabel penelitian; definisi operasional; pengembangan instrumen penelitian; teknik analisis data; dan prosedur dan alur penelitian.

Bab IV berisikan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari rumusan masalah, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisikan

kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk guru, siswa, dan peneliti berikutnya.

Bab V berisikan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi berkaitan dengan langkah yang dapat dilakukan setelah penelitian dilakukan.